

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. Konsep Manajemen**

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *management* yang dikembangkan dari kata *to manage* yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* sendiri berasal dari bahasa Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa Latin *managiae* yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.<sup>2</sup>

Pada dasarnya manajemen merupakan istilah lain pengelolaan dari akar kata “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Selain itu makna manajemen yaitu proses agar tercapainya tujuan suatu organisasi. Menurut Terry dan Laslie dalam Manullang mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manullang mendefinisikan manajemen pada tiga arti yaitu : manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang

---

<sup>1</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 230.

<sup>2</sup> Yuku, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Mobile*, (Jakarta : Yuku Mobile, 2013), 29.

yang melakukan aktifitas manajemen, dan manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu pengetahuan.<sup>3</sup>

George R. Terry menyatakan manajemen adalah suatu proses kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada uraian penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

## **2. Konsep Pembelajaran *Life skills***

Konsep *lifeskill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dan *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan

---

<sup>3</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 5.

<sup>4</sup> George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung : Bumi Aksara, 2010), 1.

bagian dari program *life skills*. Dengan kata lain *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

a. Pengertian Pembelajaran *Life skills*

Secara harfiah kata *skills* dapat diterjemahkan dengan keterampilan namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah kecakapan.<sup>5</sup>

Menurut Brodin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa : “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.<sup>6</sup>

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)

---

<sup>5</sup> Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172.

<sup>6</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), 20.

- 2) Kecakapan sosial (*social skills*)
- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*)
- 4) Kecakapan vocational (*vocational skills*)

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

a) Kecakapan Hidup General (*General Life skills/GLS*)

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan.<sup>7</sup> GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D, menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta

---

<sup>7</sup> Sukidjo. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY, 2003), 431.

b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.<sup>9</sup>

## 2) Kecakapan Berpikir Rasional

---

<sup>8</sup> Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skills) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), 26.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 39-40.

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.<sup>10</sup>

Kecakapan berpikir mencakup:

- a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b. Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- c. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap fakta yang penuh misteri, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 44.

baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

### 3) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

#### a) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.<sup>11</sup>

#### b) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>12</sup>

Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 50.

<sup>12</sup>*Ibid*, 48.

lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Kecakapan- kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- 1) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidak setujuan.
- 2) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
- 3) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (gossip), dan
- 4) Membangun relasi pertemanan.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Machasin yang dikutip Pardjono memberikan beberapa contoh kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- 1) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin.
- 2) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini. Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain.
- 3) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain,

---

<sup>13</sup>A. Suhaenah Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001) 23-24.

disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.

- 4) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
- 5) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.<sup>14</sup>

b) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life skills/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*).

---

<sup>14</sup> Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY), 48-49.

Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

#### 1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa

bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.<sup>15</sup>

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono, yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis.<sup>16</sup>

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009),53.

<sup>16</sup> Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY), 50.

pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja.<sup>17</sup>

## 2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

---

<sup>17</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009),55-56.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana.

Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran agama. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

*Vocational skills* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum / program yang telah ada. Kehadiran vocational skills mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum / program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat.<sup>18</sup>

### **3. Program Keterampilan Madrasah Aliyah**

---

<sup>18</sup>Depdiknas, *Pendidikan Kecakapan Hidup Liife Skill melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Based Education*, (Jakarta : Depdiknas, 2002)

a. Dasar Hukum Pendidikan Keterampilan Vokasional

Pendidikan keterampilan vokasional di MA merupakan program formal yang diselenggarakan pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama dengan dasar hukum sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 4) Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- 5) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah.

b. Pengertian Pendidikan Keterampilan Vokasional (*Vocational Skill*)

Pendidikan keterampilan terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan keterampilan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Selain itu keterampilan juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam suatu bidang kehidupan.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa keterampilan mengacu pada kemampuan melakukan sesuatu dalam cara yang efektif. Sedangkan kata vokasional berarti bersangkutan dengan sekolah (kejuruan).

Pendidikan vokasional sering juga disebut dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan okupasi artinya adalah pendidikan yang menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.<sup>20</sup> Secara substansial pendidikan vokasional adalah pendidikan yang memiliki misi mengembangkan sikap profesional peserta didik sehingga mampu bersaing dan bekerja serta memiliki karir yang baik. Pendidikan vokasional bertanggung jawab membekali peserta didik dengan wawasan, kemampuan, dan keterampilan di bidang industri serta mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu.

---

<sup>19</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 184.

<sup>20</sup>Husaini Usman, *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

Pendidikan keterampilan vokasional berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan keterampilan vokasional adalah jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memasuki dunia pekerjaan sehingga *market oriented* akan menjadi karakteristik utama bagi pendidikan ini.<sup>21</sup> Kebutuhan pasar yang berubah-ubah sejalan dengan perkembangan teknologi menuntut sekolah yang mengembangkan pendidikan keterampilan vokasional harus secara terus-menerus melakukan inovasi. Pembelajaran dalam pendidikan keterampilan vokasioanl harus diarahkan pada peningkatan kualitas keterampilan vokasional dan penilaian kemampuan peserta didik harus sesuai dengan standar kerja industri.<sup>22</sup>

#### **4. Manajemen Program Keterampilan**

Implementasi manajemen program keterampilan di Madrasah Aliyah terbagi dalam perencanaan, input perencanaan, proses pelaksanaan dan hasil program. Hasil dari program dilakukan evaluasi untuk peningkatan pelaksanaan program pada tahun berikutnya.

##### **a) Perencanaan**

Perencanaan dilakukan untuk melihat kembali pertimbangan-pertimbangan yang mendasari sebuah program diusulkan sehingga diketahui apakah program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>21</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 23.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 40.

dan apakah tujuan program sesuai untuk memenuhi kebutuhan.<sup>23</sup> Evaluasi konteks menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan.<sup>24</sup>

Menurut Adhim dan Wiyono, evaluasi konteks terdiri dari evaluasi tujuan pelaksanaan program, latar belakang diadakannya program, dan kurikulum program keterampilan.<sup>25</sup> Warju juga menjelaskan bahwa aspek yang perlu dievaluasi pada evaluasi konteks terdiri dari tujuan program, kebijakan pendukung visi dan misi institusi, lingkungan yang relevan, identifikasi kebutuhan, peluang dan diagnosa spesifik terhadap masalah.<sup>26</sup> Menambahkan aspek kesesuaian program dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri sebagai aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi konteks. Dalam penelitian ini aspek yang dievaluasi dalam evaluasi konteks adalah tujuan pelaksanaan program dan latar belakang diselenggarakannya program keterampilan di madrasah aliyah.

## **b) Input dalam Perencanaan**

Evaluasi dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Evaluasi

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 121.

<sup>24</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 63.

<sup>25</sup> Adhim dan Wiyono, *Evaluasi Program Pelatihan Instalasi Penerangan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pati*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.5 Nomor 3 November 2015

<sup>26</sup> Warju, *Educational Program Evaluation using CIPP Model*, Innovation of Vocational Technology Education, Volume 12 no 1 (36-42)

input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi dan desain untuk merealisasikan tujuan.

Menurut Arikunto aspek input adalah siswa, guru, materi kurikulum, sarana pendidikan dan pengolahan.<sup>27</sup> Sejalan dengan Arikunto, Warju juga menjelaskan aspek yang perlu dievaluasi pada evaluasi input adalah siswa, infrastruktur, media dan guru.<sup>28</sup> Marlina menambahkan kebutuhan industri pada aspek input.<sup>29</sup> Adhim dan Wiyono menyertakan aspek dana sebagai aspek yang perlu juga dievaluasi.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini aspek yang dievaluasi input adalah peserta program keterampilan, guru keterampilan, sarana dan prasarana.

#### 1) Peserta Program Keterampilan

Peserta program keterampilan adalah setiap siswa madrasah kelas 10 sampai 12 yang mengikuti program keterampilan sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pemilihan program keterampilan didasarkan pada minat siswa.

---

<sup>27</sup> S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 10.

<sup>28</sup> Warju, *Educational Program Evaluation using CIPP Model*, *Inovation of Vocational Technology Education*, Volume 12 no 1 (36-42), 39.

<sup>29</sup> Marlina, *The Evaluation of industrial based Learning Program to Improve Vocational Student Skills Competency*, *Inovation of vocational Technology education*, volume 12 No. 1.

<sup>30</sup> Adhim dan Wiyono, *Evaluasi Program Pelatihan Instalasi Penerangan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pati*, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol.5 Nomor 3 November 2015.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Bakat dilihat dari aspek kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial atau laten dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Minat belajar dilihat dari aspek suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Motivasi dilihat dari aspek penggerak dalam diri peserta pelatihan yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Cara belajar dilihat dari aspek keteraturan dalam belajar, cara membaca buku, cara membuat ringkasan, cara mengikuti pelajaran, dan cara menghafal pelajaran dan cara menempuh ujian.

## 2) Guru keterampilan

Berdasarkan Permenakertrans Nomor 8 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi guru keterampilan adalah tenaga pelatih yang memiliki kompetensi teknis dan kompetensi metodologis untuk melakukan pelatihan. Guru keterampilan harus memiliki kompetensi metodologis dan kompetensi

teknis. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta pada PP No. 74 Tahun 2008 guru harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogig guru/Guru keterampilan ditinjau dari aspek kemampuan pengetahuan pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemampuan melakukan pembelajaran di kelas.<sup>31</sup> Kompetensi professional guru/Guru keterampilan ditinjau dari aspek latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar sehingga memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguuan serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal. Kompetensi kepribadian dan guru dilihat dari aspek penguasaannya terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi sosial guru dilihat dari aspek kemampuan dan dan kecakapan guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

### 3) Sarana Prasarana

---

<sup>31</sup> A. Habibullah, *Kompetensi Pedagogik Guru*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi Volume 10 No. 3 September – Desember 2012

Sarana adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung dapat menunjang berjalannya proses pelatihan. Standar sarana madrasah untuk masing-masing program keterampilan adalah memiliki mesin/perkakas, alat perkakas tangan, alat kesehatan dan keselamatan kerja dan perlengkapan pendukung. Standar prasarana madrasah adalah memiliki gedung kantor, ruang teori, ruang praktik (workshop/bengkel), dan ruang pendukung lainnya seperti toilet umum, ruang ibadah, lahan parkir, perpustakaan, gudang bahan pelatihan, ruang makan/kantin, pos keamanan, ruang arsip, lobi, ruang pelayanan, sarana olah raga dan gedung asrama.

Menurut Purnomo, Khaliesh dan Nurhamsyah, tata ruang juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan kenyamanan belajar.<sup>32</sup> Aspek yang perlu diperhatikan dalam dalam tata ruang adalah (1) konsep ruang, (2) kapasitas/ukuran ruang, (3) fungsi ruang, (4) sirkulasi ruang, (5) warna ruang, (6) proporsi ruang, (7) sifat ruang dan dan (8) identitas/karakteristik ruang.

### **c) Proses Pelaksanaan**

Evaluasi proses dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi proses menyediakan

---

<sup>32</sup> Nurhamsyah M, Khalies dan Y. Purnomo, *Studi Perancangan Ulang Tata Ruang dalam Gedung Prodi Informatika Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura*, Jurnal Teknik Sipil Untan Volume 11 No. 1 Juni 2011

informasi untuk para *evaluator* melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan.

Menurut Adhim dan Wiyono, aspek yang perlu dievaluasi dalam evaluasi proses adalah penampilan guru keterampilan, pelaksanaan pelatihan, dan pelaksanaan evaluasi program keterampilan.<sup>33</sup> Marlina menjelaskan aspek aktifitas guru dan siswa, strategi pembelajaran dan perbaikan mengajar sebagai aspek proses.<sup>34</sup> Evaluasi proses dilakukan dengan memonitor sumber potensial dapat menyebabkan kegagalan, menyiapkan informasi pendahuluan untuk perencanaan keputusan, dan menjelaskan proses yang sebenarnya terjadi. Dalam aspek ini aspek yang dievaluasi adalah proses pelaksanaan program keterampilan meliputi persiapan program keterampilan, pelaksanaan program keterampilan dan evaluasi program keterampilan.

#### 1) Persiapan program keterampilan

Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan program keterampilan, menyusun program pelatihan, melaksanakan pendataan peserta program keterampilan, menyusun rencana program keterampilan, menyiapkan sumber daya manusia, menyiapkan fasilitas pelatihan, menyusun jadwal program keterampilan, dan menyiapkan administrasi program keterampilan.

---

<sup>33</sup> Adhim dan Wiyono, *Evaluasi Program Pelatihan Instalasi Penerangan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pati*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.5 Nomor 3 November 2015.

<sup>34</sup> Marlina, *The Evaluation of industrial based Learning Program to Improve Vocational Student Skills Competency*, Inovation of vocational Technology education, volume 12 No. 1.

Program keterampilan disusun berdasarkan materi program keterampilan yang telah ditentukan oleh keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah. Di dalam pedoman penyelenggaraan ada 3 jenis program keterampilan utama yaitu : teknologi, kejuruan dan pertanian/kelautan.

Pendataan peserta program keterampilan merupakan proses penyaringan awal untuk mendapatkan calon peserta program keterampilan. Peserta didik program keterampilan berasal dari peserta didik peminatan MIPA, IPS, bahasa maupun keagamaan. Peserta didik kelas X, XI, dan XII dapat memilih salah satu lintas minat program keterampilan sesuai pilihan peserta didik.

Rencana program keterampilan merupakan dokumen perencanaan tahapan program keterampilan yang disusun berdasarkan analisis terhadap isi materi program keterampilan secara keseluruhan. Rencana program keterampilan digunakan sebagai acuan bagi tenaga pelatih untuk memfasilitasi dan memilih metode program keterampilan yang tepat bagi peserta program keterampilan sesuai dengan materi program keterampilan yang ditempuh masing-masing peserta program keterampilan. Rencana program keterampilan minimal berisi tujuan program keterampilan, metode dan teknik yang digunakan untuk setiap materi program keterampilan, alat bantu dan media program

keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap materi program keterampilan dan jenis evaluasi/asesmen yang akan digunakan.

Sumberdaya manusia dalam program keterampilan ini adalah tenaga pelatih, tenaga kepelatihan dan peserta program keterampilan. Tenaga pelatih/guru keterampilan adalah mereka yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pelatihan. Guru keterampilan/guru yang ditugaskan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Instuktur/guru keterampilan diwajibkan memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana dan atau memiliki sertifikat keahlian sesuai dengan bidang kompetensinya per jenis / bidang keterampilan yang dikembangkan. Tenaga kepelatihan disebut juga pembantu guru keterampilan adalah petugas yang berfungsi menyiapkan dan merawat peralatan dan bahan praktik. Madrasah aliyah penyelenggara program keterampilan harus memiliki minimal 1 (satu) orang pembantu guru keterampilan.

Fasilitas program keterampilan terdiri atas peralatan pelatihan, bahan pelatihan, tempat pelatihan, modul dan referensi. Peralatan pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum pelatihan.

## 2) Pelaksanaan Program Keterampilan

Pelaksanaan program keterampilan dituangkan secara terpadu ke dalam pembelajaran pada umumnya dalam bentuk : (a) program pembelajaran (program tahunan dan program semester), (b) persiapan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar praktik peserta didik (*job sheet*), (c) kegiatan pembelajaran meliputi tatap muka, praktik di bengkel kerja dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha / industri. Waktu pembelajaran yang digunakan dalam program keterampilan per jam pelajaran adalah 45 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas X, XI dan XII. Pengaturan jadwal pelajaran keterampilan diserahkan kepada madrasah penyelenggara program keterampilan.

Dalam proses pelaksanaan program keterampilan ada tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh tenaga pelatih. Seorang tenaga pelatih harus dapat memilih pendekatan yang paling efektif berdasarkan kondisi riil yang dihadapi di lapangan. Artinya, pelatih dalam menetapkan pendekatan yang dipilih telah memperhitungkan efektifitasnya biaya, isi program pelatihan, prinsip-prinsip pembelajaran yang akan yang akan diterapkan, fasilitas peralatan dan bahan yang tersedia, kemampuan dan preferensi tenaga pelatih yang bersangkutan. Ketiga pendekatan pelatihan yang dapat digunakan oleh tenaga pelatih (guru

keterampilan) yaitu pendekatan belajar mandiri, pendekatan belajar kelompok, dan pendekatan belajar terstruktur.

Tenaga pelatih harus menentukan metode atau jenis pelatihan yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Penentuan ini sangat penting, mengingat kebanyakan kompetensi bersifat kompleks dan mengandung variable yang cukup sulit untuk dinilai.

### 3) Monitoring dan Evaluasi program keterampilan

Pada tahap evaluasi dilakukan monitoring dan pelaporan. Monitoring dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan program keterampilan dan hasil program. Dalam pelaksanaan monitoring harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) unsur-unsur yang dimonitor (a) persiapan pelaksanaan pelatihan terdiri dari pembentukan tim pelaksana, rekrutmen dan seleksi peserta pelatihan, sarana dan prasarana pelatihan, tenaga pelatih, dan administrasi pelaksanaan pelatihan. (b) proses pelaksanaan program keterampilan terdiri dari kehadiran peserta, kehadiran tenaga pelatih, pengelolaan bengkel/workshop/tempat praktik, metode pelatihan yang digunakan, bahan pelatihan yang digunakan, referensi penunjang yang digunakan, penilaian dan administrasi penilaian; (2) petugas monitoring terdiri dari personil di madrasah aliyah yang ditunjuk

untuk melakukan monitoring; (3) teknik dan metode monitoring (a) langsung. Petugas mendatangi lokasi pelaksanaan program keterampilan untuk melakukan pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan. (b) tidak langsung. Berdasarkan laporan penyelenggaraan pelaksana pelatihan.

Sistem penilaian yang digunakan dalam program keterampilan adalah penilaian berdasarkan kurikulum 2013 (mengikuti ketentuan pemerintah). Sistem evaluasi dilaksanakan setiap minggu, tengah semester, dan akhir semester. Jenis evaluasi dalam bentuk teori dan praktik. Diadakan tes teori dan praktik individual dan kelompok setiap akhir materi (bobot teori 30% dan praktik 70%). Setiap semester dilakukan laporan evaluasi pencapaian kompetensi. Diakhir program keterampilan dilakukan uji kompetensi oleh pihak yang berkompeten yaitu Balai Latihan Kerja (BLK), Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

#### **d) Hasil Program**

Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dengan baik.<sup>35</sup> Evaluasi produk mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa

---

<sup>35</sup> Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2014), 57.

tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang.

Menurut Adhim dan Wiyono, aspek yang perlu dievaluasi pada evaluasi produk adalah pencapaian hasil program keterampilan atau kompetensi peserta program pelatihan.<sup>36</sup> Menurut Marlina aspek-aspek yang perlu dievaluasi pada evaluasi produk adalah *Learning Outcome*.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini aspek yang dievaluasi dalam evaluasi produk adalah hasil pelatihan, hasil uji kompetensi dan keterserapan di dunia kerja yang dibutuhkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Tesis Junardi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul “Program Pendidikan Keterampilan di Madrasah Aliyah Ummatan Wasathon Imogiri (Studi tentang Proses dan Efektivitas Program). Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan keterampilan di MA Ummatan Wasathon Imogiri berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara metode mengajar, materi pelajaran,

---

<sup>36</sup> Adhim dan Wiyono, *Evaluasi Program Pelatihan Instalasi Penerangan Balai Latihan Kerja Kabupaten Pati*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.5 Nomor 3 November 2015.

<sup>37</sup> Marlina, *The Evaluation of industrial based Learning Program to Improve Vocational Student Skills Competency*, Inovation of vocational Technology education, volume 12 No. 1.

dan jumlah waktu yang disediakan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

2. Tesis Nurul Diniyati Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul, “Pengelolaan Program Vokasional Pada Madrasah Berwawasan Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus di MAN Magelang). Penelitian ini mengkaji tentang analisis perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan program vokasional di MAN Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pengelolaan program keterampilan vokasional. Hasil penelitian ini adalah (1) perencanaan program vokasional diawali dengan identifikasi kebutuhan program yaitu kondisi latar belakang ekonomi siswa sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah, kemudian tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga tujuan program vokasional adalah untuk menyiapkan tenaga kerja dengan kemampuan menengah, persiapan program dilakukan dengan membentuk tim pelaksana harian serta membuat rencana pembiayaan; (2) pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas kepada pelaksana harian dan penyusunan jadwal program yang mengikuti karakteristik *full day school system*; (3) pengarahan dilakukan oleh kepala madrasah saat *briefing* dan *event-event* tertentu, serta motivasi dilakukan dengan memberikan motivasi verbal untuk menggerakkan seluruh guru dan siswa

yang terlibat dalam program; (4) pengawasan dilakukan dengan mengadakan supervisi kunjungan kelas dan diikuti tindak lanjut.

3. Tesis Siti Abidah Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 yang berjudul, “Manajemen Pengembangan Pendidikan Keterampilan Vokasional di MAN 15 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengungkapkan secara mendalam tentang manajemen pengembangan pendidikan keterampilan. Hasil dari penelitian ini penelitian ini adalah manajemen pengembangan pendidikan keterampilan vokasional di MAN 15 Jakarta diterapkan dengan memenuhi tahapan-tahapan fungsi manajemen yang terdiri dari (1) perencanaan pendidikan keterampilan dilakukan dengan teknik delegatif dan konsultatif serta waktu perencanaan bersifat fleksibel dan dinamis. Kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan masyarakat, perumusan visi dan misi sekolah, pembuatan perangkat pembelajaran, penentuan objek kunjungan industri, penentuan tempat PKL, pendanaan, perencanaan bidang sumber daya manusia, dan perencanaan bidang sarana dan prasarana; (2) pengorganisasian meliputi penetapan struktur organisasi, placement guru dan peserta didik, penentuan kedudukan pendidikan keterampilan, pengalokasian sarana dan prasarana, pengaturan jadwal dan waktu pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia; (3) pelaksanaan pendidikan keterampilan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kemitraan dengan DUDI, dan implementasi proses kepemimpinan; (4)

pengendalian dilakukan dengan cara mengadakan penilaian hasil belajar, uji kompetensi keahlian, sertifikasi keahlian dan sertifikasi magang.

4. Tesis Juwahir Program Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul, “Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan menganalisis manajemen pengembangan kecakapan hidup peserta didik di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan *life skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian pengembangan *life skills* peserta didik dilakukan dengan membentuk dan mengangkat wakil kepala madrasah bidang pengembangan keterampilan (vokasional) yang bertugas menangani pengembangan Workshop Keterampilan. MAN Purwokerto 2 juga membentuk panitia kecil/ panitia AdHoc/ Tim Kerja yang bertugas untuk merancang inovasi kurikulum, guna untuk mengakumulir kegiatan keterampilan; (3) Pelaksanaan pengembangan program *life skills* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life skills* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan

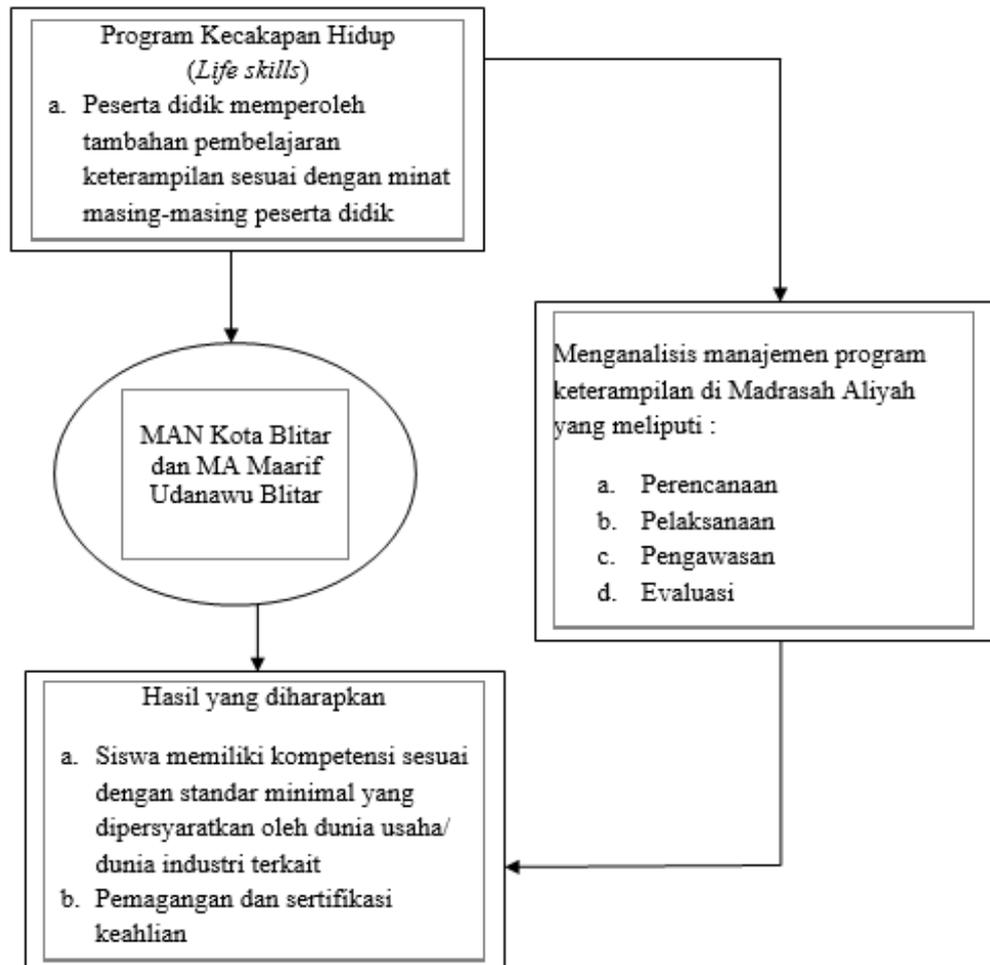
intrakurikuler; (b) Manajemen madrasah; (c) Pembentukan budaya madrasah. (d) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.

5. Tesis Yusuf Hadiyono Program Pascasarjana IAIN Walisongo tahun 2010 dengan judul, “Manajemen Program Pendidikan Keterampilan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan filosofis penyelenggaraan program keterampilan, pengelolaannya, dan strategi manajerial yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan jasa. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa filosofi penyelenggaraan program keterampilan pada MAM Wonosobo bahwa setiap manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berkompetisi dalam dunia usaha di era persaingan global dan perdagangan bebas ini. Adapun konsep dasar penyelenggaraannya dimaksudkan untuk memberi bekal kepada para peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian, agar memiliki keahlian dalam persaingan dunia kerja. Dari penelitian ini diketahui pula bentuk pengelolaan program keterampilan pada MAM Wonosobo meliputi kegiatan-kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan kepemimpinan keorganisasian. Adapun strategi manajemen untuk peningkatan layanan mutu yang dilakukan melalui empat hal yaitu: sosialisasi visi, misi dan tujuan pendidikan;

jabaran peningkatan mutu pendidikan; cakupannya; dan sumber-sumber daya pendukung atau penghambatnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) dalam bentuk program keterampilan di Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang telah dilakukan peneliti di atas berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum, peningkatan dan efektivitas program keterampilan di Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada manajemen program pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) yang berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

### C. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka berfikir

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen program life skills (program keterampilan) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar dan Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Program keterampilan ini dilaksanakan dengan memberi tambahan keterampilan sesuai minat masing-masing peserta didik. Pada akhir program, diharapkan siswa

memiliki kompetensi sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan oleh dunia usaha/ dunia industri terkait.